**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab sebelumnya peneliti sudah menjelaskan bahwa terdapat masalah tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX). Maka pada bagian bab ini, peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk dari kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX). Untuk mendapatkan hasil, peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen metode simak dan metode cakap yang disertai dengan teknik libat cakap, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa tuturan yang kurang santun oleh masyarakat sekitar Belawan Bahagia. Namun, tidak semuanya bertutur dengan kurang santun, masih terdapat beberapa tuturan yang diutarakan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia serta menggunakan etika berbahasa yang baik pula. Pada bagian ini, peneliti menguraikan tentang bagaimana bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam masyarakat sekitar Belawan Bahagia khususnya lingkungan XIX. Selain itu, peneliti juga memperbaiki kesalahan tuturan yang kurang santun sehingga pembaca nantinya bisa dapat mudah memahami bagaimana bentuk atau caranya bertutur dengan santun yang disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

Berikut ini akan diuraikan data kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur masyarakat sekitar Belawan Bahagia (Lingkungan XIX) yang dibuat dalam bentuk percakapan. Peneliti menguraikan 3 bentuk tindak tindak yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi dan peneliti menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dari teori Leech yang terbagi menjadi 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

**4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

**4.2.1 Bentuk Tindak Tutur**

**Data 01. Tindak Tutur Lokusi**

Konteks : Pada siang hari, Rafa sedang berguling di teras rumahnya sambil memegang pipinya, kemudian ibunya datang dan bertanya.

Partisipan : Bu Idah dan Rafa

Bu Idah : "Kumat lagi sakit gigi kau ya Rafa? ".

Rafa : "Bising kali udah tau sakit pun ditanya lagi (sambil menendang dinding rumahnya)"

Bu Idah : "Kimak kali kau Rafa ya, hebat kali kau udah sampek nendang rumah".

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan bu Idah menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi pertanyaan. Lokusi pertanyaan adalah salah satu bentuk tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur agar dapat menjawab atau merespon pertanyaan yang diberikan oleh penutur tersebut. "Kumat lagi sakit gigi kau ya Rafa? ".maksud tuturan dari bu Idah yaitu bertanya mengapa anaknya gelisah sambil memegangi pipi terus menerus, apakah sakit gigi nya timbul kembali. Namun, respon sang anak yaitu Rafa menjawab dengan nada yang sedikit keras dan dilakukan dengan etika yang kurang santun.

Tuturan yang diutarakan bu Idah sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur dengan etika berbahasa yang santun yaitu menggunakan nada bicara yang rendah dan lembut. Namun sebalikanya, respon sang anak yaitu Rafa menunjukkan bentuk tindak tutur yang kurang santun, mulai dari bahasanya dan etika berbahasanya. Rafa menjawab dengan bahasa yang sedikit kasar dengan mengatakan bahwa ibunya itu "Bising Sekali" dengan nada suara keras dan menunjukkan etika berbahasa yang kurang santun pula dengan menendang dinding rumah mereka. Padahal maksud sang ibu sudah begitu baik dengan menanyakan keadaan anaknya tersebut.

Respon Rafa kepada bu Idah seharusnya bisa lebih santun lagi dengan menjawab "iya mak sakit kali gigi awak obati lagi lah mak", diucapkan dengan nada suara yang lembut serta etika yang santun pula yaitu dengan memeluk ibunya bukan menendang dinding rumahnya. Jika Rafa menjawab dengan bahasa yang santun sambil memeluk ibunya, maka tuturan yang diucapkan oleh Rafa seharusnya bisa menjadi tuturan santun yang disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

**Data 02. Tindak Tutur Lokusi**

Konteks : Pada sore hari terdapat ibu-ibu dan beberapa pemuda sedang duduk di pondok, kemudian fahri menyampaikan informasi.

Partisipan : Fahri, Alfi, kak Santi, bu Jenah, dan penulis.

Kak Santi : "sekarang aman kali kita ya kan gadak perang lagi kalau tidak biasanya setiap sore gini sibuk awak mencari anak biar gak perang".

Bu Jenah : "iyalah kayak mana mau perang lagi bandit-banditnya udah ditangkapin semua sebagian pun udah ke Malaysia".

Alfi : "bentar lagi perang lagi disini"

Kak Santi : "mulut kau itu, ku benamkan kau dilaut itu kalau perang".

Fahri : "Ibu sama kakak kan gak tau di Bagan udah mulai perang lagi tadi malam banyak yang luka, terus kemarin katanya anak jalan bawal udah mulai di ganggu sama anak jalan Belanak sekali kami maafin nanti kalau sempat diganggunya lagi nyerang kami semua yang ada dijalan Bawal sama Kenanga bersatu kami bantai anak jalan Belanak, udah buat perjanjian kami".

Penulis : "Masih katanya kan belum pasti? Gak usah lah cari ribut lagi jangan hanya karena dengar kata-kata dari orang jadi perang lagi disini".

Fahri : "yaudah gak percaya gak usah"

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Fahri termasuk dalam tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau memberikan suatu informasi kepada lawan tuturnya. Maksud dari percakapan diatas yaitu kak Santi dan bu Jenah sedang bersyukur bahwa sekarang tidak terjadi lagi perang didaerah kami, kemudian fahri memberikan informasinya mengenai perang. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur lokusi yaitu terletak pada tuturan Fahri ""Ibu sama kakak kan gak tau di Bagan udah mulai perang lagi tadi malam banyak yang luka, terus kemarin katanya anak jalan bawal udah mulai di ganggu sama anak jalan Belanak sekali kami maafin nanti kalau sempat diganggunya lagi nyerang kami semua yang ada dijalan Bawal sama Kenanga bersatu kami bantai anak jalan Belanak, udah buat perjanjian kami".

Tuturan yang disampaikan oleh kak Santi dan bu Jenah sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa disertai dengan etika berbahasa yang santun yaitu menggunakan bahasa yang baik dengan nada suara yang rendah. Namun, respon dari Fahri dan Alfi membuat kak Santi marah. Sebenarnya respon yang diucapkan oleh Alfi dan Fahri dilihat dari segi bahasanya sudah menggunakan bahasa yang baik, namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Hal itu dapat dilihat dari respon Alfi yang mengatakan "bentar lagi perang lagi disini" disampaikan dengan nada suara lembut namun dengan senyuman yang memgharapkan perang akan segera datang, sama seperti Fahri.

Seharusnya Alfi dan Fahri bisa menjawab lebih santun lagi dengan menggunakan etika yang baik ketika berbahasa. Jika Alfi mengatakan dengan tuturan "bentar lagi perang lagi ni mak tapi tenang aja mamak awak gak bakal ikut" diucapkan dengan nada suara rendah, maka respon kak Santi pasti akan baik juga. Dan jika Fahri mengatakan dengan tuturan "dengar-dengar anak jalan Bawal udah mulai di ganggu tapi yaudah lah biar aja mungkin cuma perasaan orang itu aja diganggu, masaan cuma gara-gara diganggu dikit orang itu buat perjanjian ngajak perang", ucapan yang sepeti itu lebih santun dari pada ucapan pertama, karena mengharapkan tidak terjadi peperang kembali.

**Data 03. Tindak Tutur Perlokusi**

Konteks : Pada sore hari di halaman rumah penulis terdapat beberapa anak sedang bermain, kemudian ayah dari salah satu anak tersebut ingin pergi keluar tanpa diketahui oleh anaknya.

Partisipan : Dian, Rafly, dan Penulis

Dian : "Ihh dekk bapak kau pergi naik kereta ditinggalkannya kau, wayo lahh kasihan kali kena tinggal iyawww (sambil tertawa)".

Rafly : "Bapakkkkk (menjerit sambil menangis kuat). Anjeng babi kau Dian".

Penulis : "Ehhh gak boleh pantang ngomong gitu dek, bapak adek cuma isi minyak doang gak jalan-jalan, bilang dulu astaghfirullahaladzim bilang".

Rafly : "Astaghfirullahaladzim, gitu kan kak Wina".

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Dian menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi. Tuturan yang diucapkan oleh Dian tersebut merupakan tindak tutur perlokusi dari ilokusi "Ihh dekk bapak kau pergi naik kereta ditinggalkannya kau". Tindak tutur perlokusi adalah salah satu bentuk tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang yang seringkali dapat mempunyai efek atau pengaruh bagi setiap lawan tutur atau pendengarnya. Maksud tuturan dari Dian yaitu memberi tau Rafly bahwa ayahnya sedang keluar naik sepeda motor namun sambil mengejeknya bahwa ayahnya dengan sengaja meninggalkan Rafly dan tidak ingin ikut membawanya pergi. Efek dari ucapan Dian membuat Rafly menjerit kencang hingga menangis bahkan memaki Dian.

Tuturan yang diucapkan oleh Dian sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur yang santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Karena pada tuturan yang diucapkan oleh Dian menggunakan nada suara yang lembut namun disertai dengan ejekan yang membuat Rafly begitu sedih dan marah terhadap ucapan Dian. Tuturan yang diucapkan oleh Dian mendorong dan mengakibatkan Rafly untuk berbicara dengan bahasa yang kurang santun. Dengan spontan respon Rafly langsung memaki Dian dan Dian hanya tertawa melihatnya. Penulis menenangkan Rafly agar tidak menangis dengan menjelaskan bahwa ayahnya hanya pergi sebentar saja untuk mengisi minyak dan menasehatinya bahwa bahasa kotor seperti maki-makian merupakan bahasa yang tidak boleh diucapkan lagi.

Seharusnya Dian bisa berbicara disertai dengan etika berbahasa yang baik dan santun pula, contohnya seperti mengatakan "Rafly bapak kau pergi naik kereta itu ditinggalinnya kau, tapi adek disini aja lah main sama kami bentar aja nya bapak adek itu keluar". Jika Dian mengatakan dengan tuturan seperti itu tanpa diikuti dengan ejekan, maka respon Rafly tidak akan memaki Dian. Rafly pasti merespon dengan santun juga seperti "Iya kak Dian awak main aja lah disini". Seorang anak balita belum bisa mengerti dan membedakan perkataan yang santun dan tidak santun. Sehingga anak bisa berbicara dengan santun dan beretika itu terjadi karena faktor lingkungan sekitarnya, untuk itu kita sebagai orang yang lebih mengetahui perkataan yang santun dan tidak hendaknya lebih bijak ketika sedang berinteraksi kepada anak-anak.

**Data 04. Tindak Tutur Ilokusi**

Konteks : Pada malam hari didepan rumah penulis seorang abang mengetahui bahwa adiknya sedang pergi naik sepeda motor ke tempat yang rawan perang, kemudian ia menghubunginya melalui gawai.

Partisipan : Dani dan Fahri

Dani : " Halo Fahri, kau dimana? di Bagan kau kan, pulang kau sekarang juga disana ada perang".

Fahri : " ohh iya bang, pulang sekarang aku ni kerumah".

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Dani menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif adalah salah satu bentuk tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk memberikan efek atau pengaruh kepada lawan tuturnya agar melaksanakan tindakan yang sudah disuruh atau diarahkannya dalam tuturan tersebut baik itu dalam hal seperti mengajak, memerintah, memohon, menasehati dan lainnya. Maksud tuturan dari Dani yaitu memberi tau adiknya bahwa tempat yang didatanginya sedang dalam keadaan perang, sehingga Dani memerintahkan Fahri untuk segera pulang sekarang juga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Tuturan yang diucapkan oleh Dani sudah termasuk dalam bentuk tindak tutur dengan etika yang santun walaupun dengan nada suara yang sedikit keras. Karena nada suara yang sedikit keras pada tuturan yang diucapkan oleh Dani merupakan pengaruh atas ke khawatirannya terhadap keadaan adiknya. Respon Fahri juga menggunakan tuturan yang santun dengan etika berbahasa yang santun pula. Tanpa membantah, Fahri langsung menuruti perkataan dari Dani untuk segera pulang kerumah.

**4.2.2 Bentuk Kesantunan Berbahasa**

**Data 05. Maksim Kebijaksanaan**

Konteks : Pada sore hari kami duduk berkumpul di lapangan depan gang rumah kami terdapat asri yang sedang berjualan bakso bakar, kemudian Dian datang ingin membeli bakso.

Partisipan : Dian, Asri, Kak Santi, Wak Liah, Sintya, dan Penulis.

Dian : "Sri baksonya beli 5 ya pedas semua gak usah pakek kecap"

Asri : "Oke kak"

Dian : "Wee kelen mau bakso? ambil aja lah nanti aku yang bayar"

Kak Santi : "Betulah kau nanti uang kau gadak gak kau bayarin kami"

Dian : "Ihh sepele kali anda ya ku borong semua bakso ini pun bisa, udah ambil aja ada uang aku ni"

Analisis :

Pada percakapan di atas, tuturan yang ditunjukkan oleh Dian termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan yaitu prinsip kesantunan berbahasa dimana seorang penutur berpegang teguh atau konsisten pada ucapannya atau ucapan dari si penutur tidak berubah-ubah. Pada maksim kebijaksanaan ini, si penutur berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri selama proses kegiatan bertutur di lakukan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan yaitu pada tuturan "Ihh sepele kali anda ya ku borong semua bakso ini pun bisa, udah ambil aja ada uang aku ni".

Tuturan yang diucapkan oleh Dian mengandung maksud ingin membayarkan temannya bakso bakar dan dikatakan sebagai maksim kebijaksanaan karena sebelumnya kak Santi bertanya kembali apakah Dian serius membayarkan bakso mereka atau tidak, kemudian dengan tegas Dian menjawab kembali bahwa dia yang akan membayarnya. Pada tuturan yang diucapkan oleh kak Santi dan Dian sudah termasuk ke dalam kesantunan berbahasa yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Namun, dalam dialog diatas terdapat kurangnya etika berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada tuturan kak Santi yang meragukan uang Dian, kak Santi berbicara dengan nada suara yang keras sehingga membuat Dian merespon dengan nada keras dan ucapan yang sedikit sombong pula.

Seharusnya kak Santi bisa bertutur dengan lebih santun lagi agar respon Dian juga santun kepadanya, seperti "Gak usah aja lah kau bayarin Dian segan kami nanti ngerepotin kau" diucapkan dengan nada suara yang rendah dan lembut. Jika kak Santi bertutur seperti itu, maka Dian akan merespon dengan kesantunan berbahasa Indonesia yang lebih baik lagi, seperti "Gak ngerepotin loh kak, ambil aja gak papa uang aku ada belebih tadi".

**Data 06. Maksim Penerimaan**

Konteks : Pada malam hari kak Sabar menemui Asri untuk meminjam cas gawai nya.

Partisipan : Asri dan kak Sabar

Kak Sabar : "Pinjam cas kau dulu Sri"

Asri : "aku makek loh kak batere aku gadak"

Kak Sabar : "udah lah gak usah kau pelit kali pokoknya aku pinjam cas kau sekarang bentar aja pun"

Asri : "yaudh kak ambil lah ini casnya"

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh kak Sabar dan Asri termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penerimaan. Maksim penerimaan adalah maksim yang mengharapkan setiap penuturnya untuk selalu memberikan keuntungan kepada orang lain dengan mencoba memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Tuturan yang menunjukkan maksim penerimaan yaitu terletak pada tuturan kak Sabar "udah lah gak usah kau pelit kali pokoknya aku pinjam cas kau sekarang bentar aja pun" dan pada tututan Asri "yaudh kak ambil lah ini casnya".

Tuturan yang diucapkan oleh kak Sabar memiliki maksud untuk meminjam cas gawai Asri. Namun, cara kak Sabar berbicara tidak termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia. Kak Sabar berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu dengan memaksa Asri untuk meminjamkan cas gawainya dan itu dilakukan dengan etika berbahasa yang kurang santun pula menggunakan nada suara yang keras. Sementara tuturan yang diucapkan oleh Asri sudah termasuk ke dalam kesantunan berbahasa Indonesia. Asri bertutur dengan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri yaitu dengan meminjamkan casnya dan dilakukan menggunakan nada suara yang rendah.

Seharusnya kak Sabar bisa bertutur dengan lebih santun lagi kepada Asri, walaupun usia Asri lebih muda darinya. Tuturan yang seharusnya diucapkan oleh kak Sabar dapat menggunakan kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa yaitu dengan tuturan seperti "Sri pinjam dulu napa cas kau perlu kali soalnya kakak ni hp kakak mati", itu terdengar lebih santun dibandingkan tuturan "udah lah gak usah kau pelit kali pokoknya aku pinjam cas kau sekarang bentar aja pun" yang terkesan memaksa tersebut.

**Data 07. Maksim Kemurahan**

Konteks : Pada pagi hari wak Liah mendatangi rumah penulis untuk meminjam sepeda motor Dani.

Partisipan : Wak Liah dan Dani

Wak Liah : "Dani boleh pinjam kereta kau bentar ke pajak, nanti uwak isi minyaknya".

Dani : "Pakek aja lah wak tak usah pala uwak isikan minyaknya".

Setibanya pulang dari pajak wak Liah mengembalikan sepeda motor Dani.

Wak Liah : "Dani ini kuncinya, itu minyaknya udah uwak isikan ya".

Dani : "Ya allah kenapa lah uwak isikan pulak, makasih banyak ya wak".

Wak Liah : "Sama-sama makasih juga ya"

Analisis :

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh wak Liah termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kemurahan. Maksim kemurahan atau maksim kedermawanan adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan yang termasuk dalam maksim kemurahan yaitu pada ucapan wak Liah "Dani ini kuncinya, itu minyaknya udah uwak isikan ya". Sebelumnya Dani sudah mengatakan kepada wak Liah bahwa tidak perlu mengisikan minyak sepeda motornya, namun wak Liah tetap mengisikannya tanpa diminta.

Tuturan yang diucapkan oleh wak Liah sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa. Wak Liah bertutur dengan bahasa yang baik dan menggunakan nada suara yang rendah cenderung lembut. Respon yang diucapkan oleh Dani juga sudah menerapkan kesantunan berbahasa Indonesia dengan etika berbahasa yang santun pula karena Dani berbicara dengan santun menggunakan nada suara yang rendah cenderung lembut. Dengan begitu, Dani sudah menghormati wak Liah yang usia nya lebih tua dari dirinya dengan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan disertai dengan etika berbahasa yang santun.

**Data 08. Maksim Kerendahan Hati**

Konteks : Pada sore hari kami sedang duduk di pondok depan rumah penulis, kemudian Sintya lewat memakai baju baru.

Partisipan : Kak Santi, Sintya, dan Penulis

Kak Santi : "Cantik kali baju kau ya Tia, motifnya itu suka kali kakak liatnya".

Sintya : " ohh iya dong, baju mahal ni bestiee makanya cantik dipakai ditambah lagi yang makai pun orangnya cantik jadi makin bersinar dia".

Kak Santi : "ihh jijik kali dengarnya"

Penulis : "agak sedikit sombong ya guyss (sambil tertawa)"

Sintya : "gak loh we, baju lama ini dibeli mamak awak cuma baru awak pakek"

Analisis :

Berdasarkan percakapan di atas, tuturan yang diucapkan oleh Sintya termasuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mengharuskan setiap penutur untuk bersikap rendah hati dengan tidak sombong dan tidak memberikan pujian kepada dirinya sendiri. Tuturan yang termasuk ke dalam maksim kerendahan hati terdapat pada ucapan Sintya "gak loh we, baju lama ini dibeli mamak awak cuma baru awak pakek".

Percakapan diatas mengandung maksud memuji baju Sintya yang bagus. Dalam percakapan tersebut, terlihat kak Santi sedang memuji Sintya dengan mengatakan bahwa baju Sintya cantik, namun respon pertama yang diucapkan Sintya tidak menunjukkan maksim kerendahan hati. Kemudian kak Santi kembali bertutur dengan perkataan sedikit kasar dan penulis juga mengatakan bahwa Sintya sedikit sombong. Setelah itu, Sintya kembali merespon dengan perkataan baik yang menunjukkan sikap kerendahan hatinya.

Tuturan yang diucapkan oleh kak Santi sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan disertai dengan etika berbahasa. Kak Santi bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik disertai dengan etika berbahasa yang santun pula yaitu menggunakan nada suara yang rendah. Tetapi respon yang diberikan Sintya tidak termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan tidak menggunakan etika berbahasa yang santun. Sintya menjawab dengan bahasa yang kurang santun dengan memuji dan membanggakan dirinya serta dengan etika berbahasa yang kurang santun pula yaitu menggunakan nada suara yang meninggi sehingga membuat kak Santi sedikit marah dan kembali berbicara dengan tuturan yang kurang santun. Seharusnya Sintya langsung menjawab dengan tuturan yang santun tanpa memuji kembali dirinya sendiri sehingga kak Santi tidak sampai berbicara dengan kurang santun kepadanya.

**Data 09. Maksim Kecocokan**

Konteks : Pada pagi hari didepan pondok terlihat Dian ingin pergi kerja. Dian bekerja di pajak sebagai penjual baju, kaos kaki, sepatu, sandal dan lainnya. Kemudian Sintya dan Asri memanggilnya.

Partisipan : Dian, Asri, dan Sintya

Asri : "Kak Dian harga sandal Ando itu berapa kak?"

Dian : "Ando harganya 80ribu disana"

Asri : "ihh gak bisa kurang lagi kak, mahal kali pulaknya sampek 80 ribu (sambil memukul lengan Dian)".

Dian : "Sakit anjeng, gak bisa kalau mau murah kau beli aja sandal swallow".

Sintya : "Emang segitu loh harganya kak Asri udah murah lah itu, kak Dian awak titip kaos kaki yang 3 10 ribu ya".

Dian : "Gadak lagi dek 3 10 sekarang 1 5 ribu".

Sintya : "Yaudah kak awak beli 2 ya warna hitam".

Dian : "Oke dek, kau jadi gak Asri? Aku mau pergi ni terlambat nanti aku".

Asri : "Jadi kak ini uangnya, warnanya terserah ya kak yang penting nomor 38".

Dian : "Oke"

Analisis :

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh Sintya dan Asri termasuk dalam bentuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia maksim kecocokan. Maksim kecocokan atau maksim kemufakatan adalah maksim yang mengharuskan terjadinya kesetujuan dalam kegiatan bertutur. Apabila sudah terjadi kesepakatan antar penutur dan lawan tutur, maka keduanya dianggap sudah santun dalam berbahasa. Tuturan yang termasuk dalam maksim kecocokan yaitu terletak pada tuturan Sintya "Yaudah kak awak beli 2 ya warna hitam", dan pada tuturan Asri "Jadi kak ini uangnya, warnanya terserah ya kak yang penting nomor 38".

Percakapan diatas mengandung maksud bahwa Sintya dan Asri ingin membeli barang kepada Dian, namun sebelum menetapkan untuk membeli mereka melakukan negosiasi kepada Dian. Tuturan pertama yang diucapkan oleh Asri dan Dian sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dan disertai dengan etika berbahasa yang santun pula. Namun, respon kedua yang dijawab Asri termasuk tidak santun sehingga membuat Dian kembali merespon dengan tidak santun pula. Asri berbicara dengan bahasa yang santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Hal itu dapat dilihat dari cara Asri berbicara sambil memukul lengan Dian dan menggunakan nada bicara yang keras. Kemudian Dian merespon dengan bahasa yang kurang santun yaitu memaki Asri dan itu dilakukan menggunakan nada suara yang keras. Sedangkan Sintya sudah berbahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang santun disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

Seharusnya Asri menjawab selain menggunakan bahasa Indonesia yang santun harusnya disertai dengan etika berbahasa yang santun pula. Jawaban yang seharusnya diucapkan Asri yaitu "mahal ya kak, gak bisa kurang lagi itu kak Dian?" diucapkan dengan suara lembut dan tanpa memukul lengan Dian. Itu lebih santun dari pada sambil memukul lengan Dian, terlebih lagi mengingat usia Dian yang lebih tua darinya. Jika Asri merespon dengan tuturan seperti itu, maka Dian tidak akan memaki Asri dan tidak berbicara menggunakan nada suara yang keras.

**Data 10. Maksim Kesimpatian**

Konteks : Pada sore hari terdapat beberapa anak-anak sedang bermain lari-larian didepan rumah penulis, kemudian Rafly terjatuh.

Partisipan : Rafly, Rafa, kak Santi, Fahri, Dani, dan Sintya

Rafly : "Aduhhhh bapakk (sambil menangis menjerit memanggil bapaknya)"

Rafa : "Bukan aku ya pak yang buat dia jatuh, dia jatuh sendiri"

Fahri : "Yaa kasihan kali jatuh ya, ihh berdarah banyak kali itu darah kau berceceran (sambil tertawa)"

Dani : "Mau lah habis semua darah di tubuh kau itu dek (sambil tertawa)"

Rafly : "Anjeng kelen, Babi kelen, Kimak kelen semuanya".

Sintya : "Ehh dek mulut kau lancar kali".

Kak Santi : "Udah lah kelen ni jahat kali, kau gendong dulu Tia adek kau itu bawa kerumah, kasihan juga dia menangis menjerit gitu"

Analisis :

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh kak Santi termasuk dalam bentuk prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta tuturnya untuk menjunjung tinggi sikap simpati kepada lawan tuturnya dan menolak keras sikap antipati dalam kegiatan bertutur, karena dalam maksim kesimpatian sikan antipati termasuk dalam sikap yang tidak memiliki santun baik dalam bahasa maupun dari etika atau perbuatannya. Tuturan yang termasuk dalam maksim kesimpatian yaitu terletak pada tuturan kak Santi "Udah lah kelen ni jahat kali, kau gendong dulu Tia adek kau itu bawa kerumah, kasihan juga dia menangis menjerit gitu".

Percakapan diatas berisi tentang beberapa anak-anak yang sedang bermain lari-larian kemudian Rafly terjatuh. Sebenarnya ketika terjatuh tidak ada luka dan tidak ada darah pada tubuh Rafly, namun orang disekitarnya sengaja mengatakan bahwa Rafly terluka dan mengeluarkan banyak darah hanya untuk mengejek dan menakuti Rafly saja. Akibat dari ejekan mereka membuat Rafly berbicara dengan tidak santun yaitu memaki mereka semua dengan perkataan atau istilahnya bahasa kotor. Bahasa yang digunakan oleh Dani dan Fahri dalam bertutur sudah santun namun tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun pula. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka berbicara dengan mengejek dan menggunakan nada suara yang keras pula. Sedangkan Sintya menjawab dengan santun disertai dengan etika berbahasa yang santun pula yaitu memarahi adiknya untuk tidak berbicara dengan bahasa maki-makian tersebut.

Seharusnya Dani dan Fahri langsung menolong Rafly dan tidak mengejeknya, sehingga tidak mendorong Rafly untuk berbicara dengan tidak santun. Tuturan yang diucapkan oleh Dani dan Fahri berhasil membuat Rafly merasa kesal dan marah sehingga dia langsung memaki mereka tanpa tau apakah itu bahasa yang baik atau bukan. Jika Dani dan Fahri langsung menolong sambil berkata "kasihannya adek abang""yok dekat mamak kita yok biar abang gendong", pasti respon Rafly akan berbicara dengan santun pula yaitu "iya ayoklah bang sakit kali cepat gendong adek". Sedangkan tuturan yang diucapkan oleh kak Santi sudah termasuk dalam bentuk kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa yang santun pula yaitu dengan langsung menunjukkan rasa simpati untuk menyuruh Sintya menggendong membawa pulang kerumah.

**Data 11. Maksim Kesimpatian**

Konteks : Pada siang hari Sintya, Dea dan Asri sedang berkumpul diteras rumah bu Jenah sambil melihat antrian air. Disana kami tidak memiliki air sumur bor sendiri-sendiri, melainkan menyelang kepada orang lain dan bu Jenah lah tempat kami menyelang. Kemudian ketika wak Liah berbicara, penulis lewat didepan rumah bu Jenah.

Partisipan : Wak Liah, Asri, Dea, Sintya, dan Penulis.

Wak Liah : "bilangkan sama bu Jenah matikan air ya Tia"

Sintya : "iyo"

Wak Liah : "jangan lupa kau bilangkannya nanti melimpah air uwak itu"

Dea : "iyo oo ooo ooo ooo (dengan nada mengejek seperti nada suara ambulans)

Sintya : "iyoo ooo ooo ooo (mengikuti Dea)

Wak Liah : "memang kimak kelen ya, gadak sopan santun kelen lagi sama orang tua"

Asri : "apalah kelen we, udah wak pulang aja nanti awak bilang kan sama bu Jenah"

Penulis : "sopan lah kelen sikit sama orang tua, udah besar kan bukan anak-anak lagi ngomong itu pakek etika yang bagus"

Sintya : "iya bu guru, dah lah we ada kak Wina takut aku nanti gak mau pulak dia lagi bantu aku kerjain PR"

Asri dan Dea : "wooooo takutnya kau"

Analisis :

Berdasarkan percakapan diatas, tuturan yang diucapkan oleh Asri termasuk dalam prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian juga. Karena pada tuturan yang diucapkan oleh Asri ""apalah kelen we, udah wak pulang aja nanti awak bilang kan sama bu Jenah" menunjukkan rasa simpatinya terhadap wak Liah yang diejek oleh Sintya dan Dea. Percakapan diatas berisi tentang wak Liah yang meminta tolong kepada Sintya dan Dea agar membilangkan kepada bu Jenah untuk mematikan air. Namun, respon dari Sintya dan Dea sangat tidak sopan dengan mengejeknya.

Tuturan yang diucapkan oleh Sintya dan Dea menurut bahasa yang digunakan sudah santun dengan menjawab "iyo" tetapi tidak disertai dengan etika berbahasa yang santun. Seharusnya mereka yang lebih muda bisa menghormati orang yang lebih tua. Karena etika berbahasa mereka yang tidak santun, membuat wak Liah marah dengan memaki mereka. Sedangkan tuturan yang diucapkap oleh Asri sudah termasuk dalam kesantunan berbahasa Indonesia yang disertai dengan etika berbahasa yang santun pula.

Seharusnya Sintya dan Dea bisa lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka dengan berbicara yang santun. Jika Dea tidak memulai berbicara dengan mengejek maka Sintya tidak akan juga mengejek wak Liah. Seharusnya Dea menjawab "iya wak Liah kami bilang nanti" diucapkan dengan nada suara rendah yang disertai dengan etika berbahasa yang santun, maka wak Liah tidak akan marah dan memaki mereka.